GeoScienceEd *6(3) (2025)*

Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, dan Geofisika

http://jpfis.unram.ac.id/index.php/GeoScienceEdu/index

Peningkatan Hasil Belajar IPAS melalui Model Pembelajaran Inquiri Terbimbing pada Kelas V SDN 31 Cakranegara

Hanum Aulia Azzahra[1*], Vivi Rachmatul Hidayati[1], Baiq Sri Susilamurni[1]

[1] Pendidikan Profesi Guru, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia.

DOI: https://doi.org/10.29303/goescienceed.v6i3.1050

Article Info:
Received : 27 Juni 2025
Revised : 15 Juli 2025
Accepted : 27 Juli 2025
Published : 07 Agustus 2025

Correspondence:
Hanum Aulia Azzahra

Phone:

Abstract: This study was conducted to improve students' learning outcomes in Science and Social Studies (IPAS) through the implementation of the Guided Inquiry Learning model in Grade V at SDN 31 Cakranegara. This research employed a Classroom Action Research (CAR) design involving 31 students as the research subjects. The method used in this study was descriptive, with data collected through tests and observations. The results showed that 21 students achieved mastery in the first cycle and 28 students in the second cycle. The classical learning mastery in the first cycle reached 67.7% with an average absorption rate of 60.9%, while in the second cycle, mastery increased to 90.3% with an absorption rate of 89.6%. Based on these findings, it can be concluded that the application of the Guided Inquiry Learning model effectively improved the IPAS learning outcomes of Grade V students at SDN 31 Cakranegara.

Keywords: learning model; inquiry learning; learning outcomes; Science and Social Studies (IPAS)

Citation: Azzahra, H. A., Hidayati, V. R., & Susilamurni, B. S. (2025). Peningkatan Hasil Belajar IPAS melalui Model Pembelajaran Inquiri Terbimbing pada Kelas V SDN 31 Cakranegara. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, *6*(3), 1874–1879. https://doi.org/10.29303/goescienceed.v6i3.1050

Pendahuluan

Pendidikan di sekolah dasar dilakukan secara terencana agar terciptanya suasana belajar dan proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif untuk mengembangkan potensi dan keterampilan yang dimiliki secara optimal sehingga bermanfaat untuk diri sendiri, masyarakat, dan bangsa. Pendidikan juga merupakan upaya yang dilakukan secara teratur dan terencana untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik dengan memberikan ilmu pengetahuan dan membiasakan berbagai kemampuan dan keterampilan, menanamkan nilai-nilai hidup yang baik (Patta & Novianti, 2017). Hal ini sejalan dengan pernyataan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana yang dilakukan untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Hakikat belajar adalah suatu proses dan usaha yang dilakukan secara sadar dan berkelanjutan melalui berbagai macam kegiatan dan pengalaman untuk memperoleh pengetahuan baru sehingga terjadi perubahan tingkah laku yang lebih baik (Widyastuti dkk., 2018). Pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik di sekolah dasar, dapat dilihat dari proses pembelajaran yang dilakukan dan hasil belajar yang diperoleh. Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang didapatkan oleh peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar (Sarumaha & Harefa, 2022). Salah satu pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka yaitu IPAS yang merupakan peleburan dari Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Pada semester ganjil, biasanya berisi materi tentang IPA dan di semester genap menyajikan materi IPS. Sedangkan dalam penelitian ini hanya terfokus pada IPA saja. Ilmu

Email: hanumauliaazzahra12@gmail.com

Copyright © 2025, Azzahra, H. A., Hidayati, V. R., & Susilamurni, B. S. (2025).
This open access article is distributed under a (CC-BY License

pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu yang mempelajari lingkungan alam sekitar, konsep yang terorganisasi mengenai alam sekitar, yang didapatkan dari pengalaman melalui langkah-langkah alamiah seperti penyelidikan, penyusunan, dan pengujian gagasan-gagasan (Lisnawati et al., 2017). Pembelajaran IPA di SD tidak hanya pemberian dan penyajian materi berupa kumpulan dari pengetahuan, konsep, teori dan prinsip-prinsip, melainkan lebih diarahkan pada proses pembelajaran penemuan (inkuiri) (Lisnawati dkk., 2017). Pembelajaran IPA di SD juga memfokuskan pada pengalaman belajar secara langsung yang dialami oleh peserta didik dengan penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah (Purnamasari, 2018). Pemberian pengalaman langsung pada proses pembelajaran IPA dilakukan agar dapat mengembangkan kompetensi peserta didik untuk menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah (Meo dkk., 2021). Dalam pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Dasar (SD), agar mudah di pahami oleh peserta didik, di perlukan alat bantu pembelajaran juga pemilihan strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang menarik dan tepat dapat membantu guru dan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran (Sulistyoningsih & Karim, 2017).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada pembelajaran IPAS yang dilakukan juga dengan hasil wawancara guru kelas V, terdapat berbagai tantangan yang ditemui salah satunya adalah kesulitan peserta didik dalam memahami konsep-konsep yang luas dan dalam sehingga penyajian materinya lebih padat. Pembelajaran IPAS yang dilakukan juga masih didominasi oleh guru dalam penyampaian materi padahal pembelajaran IPA harusnya lebih banyak belajar melalui pengalaman langsung. Hal tersebut terjadi karena kurangnya fasilitas dalam menunjang proses pembelajaran yang dilakukan seperti ketersediaan alat peraga, sumber belajar yang kurang, dan penggunaan pendekatan yang belum sesuai. Keterbatasan tersebut menyebabkan proses pembelajaran berjalan dengan kurang maksimal, pasif, dan kurangnya kegiatan diskusi karena hanya bertumpu pada guru dan buku paket saja. Kondisi pembelajaran tersebut menghasilkan suasana belajar yang kurang menyenangkan sehingga peserta didik merasa bosan dan tidak tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Tidak hanya itu, peserta didik juga kurang memahami apa yang disampaikan oleh guru karena kurangnya praktek langsung dan peserta didik hanya mengandalkan buku paket ataupun LKS saja. Akibatnya, ketercapaian tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan maksimal, pemahaman tentang konsep materi yang kurang, dan rendahnya hasil belajar. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar IPAS kelas V hanya terdapat 16 peserta didik yang tuntas dari 31 peserta didik dengan ketuntasan belajar klasikal 51,6% yang belum memenuhi indikator yang sudah ditetapkan yaitu 85% dan daya serap klasikal sebesar 46,4% yang belum memenuhi indikator yang ditentukan yaitu 65%

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, maka diperlukan usaha yang dilakukan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran yaitu dengan melibatkan peserta didik secara langsung dalam pembelajaran dan membiasakan serta melatih peserta didik bersikap ilmiah melalui kegiatan penelitian (eksperimen) agar peserta didik dapat memperoleh pengalaman yang bermakna dan memahami konsep lebih mendalam sehingga hasil belajar peserta didik dapat meningkat. Peningkatan keterampilan proses sains juga dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk mencari, menemukan dan memahami konsep-konsep materi (Iswatun dkk., 2017). Selain itu, guru perlu membantu peserta didik untuk meningkatkan hasil belajarnya dan keterampilan berpikir kritis dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran (Amijaya dkk., 2018).

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan yaitu penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing dalam proses pembelajaran. Model inkuiri terbimbing adalah model pembelajaran yang menekankan pada proses menemukan dan memahami konsep serta hubungan antar konsep oleh peserta didik dengan merancang prosedur percobaan sendiri dengan bantuan guru dimana peserta didik berperan aktif dan guru sebagai pembimbing (Sarumaha & Harefa, 2022). Model inkuiri terbimbing juga merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menuntut peserta didik pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan dikemukakan (Gani dkk., 2022). Selain itu, model inkuiri merupakan model yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan memantik peserta didik untuk berpikir dan menemukan sendiri jawaban atas pertanyaaan-pertanyaan yang diberikan ataupun pertanyaan-pertanyaan yang timbul dari dalam diri peserta didik mengenai lingkungan sekitar, khusunya tentang hewan dan tumbuhan (Kusumah dkk., 2020). Pembelajaran inkuiri terbimbing memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran dengan melakukan penyelidikan dan pemecahan masalah secara mandiri namun tetap dengan bimbingan guru agar peserta didik lebih mudah dalam memahami konsep pelajaran (Gani dkk., 2022).

Berdasarkan hasil uraian tersebut, diketahui bahwa penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry learning*) dapat membantu meningkatkan aktivitas belajar atau proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Tidak hanya itu, model inkuiri terbimbing juga membantu peserta didik untuk berpikir kritis dalam memahami konsep yang dipelajari melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam melakukan penyelidikan dan penemuan serta menciptakan pembelajaran yang mendalam, bermakna dan menyenangkan. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan baik agar membantu pemahaman peserta didik mengenai konsep, mencapai tujuan pembelajaran, menciptakan suasana yang menyenangkan serta meningkatkan aktivitas belajar peserta didik. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada kelas V SDN 31 Cakranegara.

Metode

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dan dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus. PTK yang dilakukan menggunakan desain penelitian model spiral Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri dari 4 (empat) tahap, yaitu: 1) perencanaan (planning), 2) pelaksanaan (acting), 3) pengamatan (observing), dan 4) refleksi (reflecting). Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN 31 Cakranegara selama dua bulan yaitu dari bulan Juni - Juli 2024. Subjek penelitian adalah siswa kelas V dengan jumlah peserta didik 31 orang. Peneliti dalam penelitian ini merupakan mahasiswa PPL PPG dan dalam pelaksanaan proses penelitian dibantu oleh 2 (dua) orang partisipan yang bertindak sebagai observer.

PTK yang dilakukan menggunakan teknik tes, penilaian diri, dan observasi/pengamatan dalam mengumpulkan data penelitian. Tes berupa soal evaluasi hasil belajar yang berupa pilihan ganda sebanyak 10 butir yang diberikan kepada peserta didik di setiap akhir siklus. Tes dilakukan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik. Sedangkan, observasi/pengamatan dilakukan untuk mengetahui aktivitas guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran baik pada siklus I dan siklus II.

Analisis data yang digunakan untuk tes hasil belajar peserta didik adalah dengan melakukan analisis pada aspek ketuntasan belajar klasikal (KBK) dan daya serap klasikal (DSK). Sedangkan analisis data yang digunakan pada hasil penilaian diri dan observasi aktivitas guru dan peserta didik menggunakan analisis secara deskriptif, yaitu dengan menginterpretasikan hasil pengamatan berupa presentase rata-rata terhadap nilai-nilai yaitu sangat kurang (0 – 20), kurang (21 – 40), cukup (41 – 60), baik (61 – 80), dan sangat baik (81 – 100). Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini yaitu apabila hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan yang dilihat dari daya serap individu mencapai 65% dan ketuntasan belajar klasikal mencapai 85% serta rata-rata persentase aktivitas guru dan peserta didik berada pada kategori baik.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian dilaksanakan sebanyak dua siklus. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil berupa aktivitas guru dan peserta didik, serta hasil belajar peserta didik. Berikut merupakan hasil penelitian yang dilakukan di kelas V SDN 31 Cakranegara.

Tabel 1. Aktivitas Guru

No.	Indikator yang diamati	Skor	
		Siklus I	Siklus II
1.	Memberikan apersepsi	3	3
2.	Memberikan motivasi	3	3
3.	Menyampaikan tujuan pembelajaran	4	4
4.	Kemampuan menyampaikan materi pembelajaran	3	4
5.	Kemampuan mengorganisasi peserta didik	2	3
6.	Kemampuan membimbing peserta didik dalam diskusi	3	4
7.	Kemampuan mengajukan pertanyaan kepada peserta didik	3	4
8.	Kemampuan memberikan kesempatan peserta didik bertanya	3	4
9.	Kemampuan memberikan penguatan kepada peserta didik	3	3
10.	Kemampuan membimbing peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari	3	4
11.	Kemampuan memberikan evaluasi	3	4
12.	Kemampuan memberi tugas kepada peserta didik	3	4
13.	Kemampuan mengelola waktu	2	3
14.	Kemampuan menutup kegiatan pembelajaran	3	4
Jumlah Skor		**41**	**53**
Skor Maksimal		**56**	**56**
Presentase (%)		**73,2%**	**91%**

Tabel 1 menunjukkan hasil dari pengamatan aktivitas guru, diperoleh presentase rata-rata aktivitas

guru pada siklus I sebesar 73,2% dengan kategori baik, dan presentase rata-rata 91% dengan kategori sangat baik pada siklus II. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, aktivitas guru mengalami peningkatan pada siklus selanjutnya.

Tabel 2. Aktivitas Peserta Didik

No.	Indikator yang diamati	Skor	
		Siklus I	Siklus II
1.	Masuk kelas tepat waktu	3	4
2.	Menyiapkan perlengkapan belajar	3	4
3.	Tidak melakukan pekerjaan lain yang akan mengganggu proses belajar	2	3
4.	Menyimak seluruh informasi yang disampaikan oleh guru	3	3
5.	Mengajukan pertanyaan	2	3
6.	Memberikan tanggapan terhadap apa yang disampaikan oleh guru	3	4
7.	Menyampaikan pendapat pada saat diskusi kelompok	2	3
8.	Mengerjakan LKPD yang diberikan	3	4
9.	Melaksanakan diskusi kelompok sampai batas waktu yang ditentukan	3	4
10.	Mempresentasikan hasil diskusi kelompok	3	4
11.	Mengerjakan soal evaluasi/penilaian yang diberikan	3	4
12.	Membuat kesimpulan materi yang telah dipelajari	3	4
Jumlah Skor		**33**	**44**
Skor Maksimal		**48**	**48**
Presentase (%)		**68,7%**	**91,6%**

Tabel 2 menunjukkan hasil dari pengamatan aktivitas peserta didik, diperoleh presentase rata-rata aktivitas peserta didik pada siklus I sebesar 68,7% dengan kategori baik, dan presentase rata-rata 91,6% dengan kategori sangat baik pada siklus II. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, aktivitas peserta didik mengalami peningkatan di setiap siklusnya.

Tabel 3 menunjukkan hasil belajar peserta didik berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan dengan jumlah 31 peserta didik. Pada siklus I diperoleh skor tertinggi 90, skor terendah 30, jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 21 dengan ketuntasan belajar klasikal (KBK) 67,7%, dan daya serap klasikal (DSK) sebesar 60,9%. Sedangkan, pada siklus II diperoleh skor tertinggi 100, skor terendah 60, jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 28 dengan ketuntasan belajar klasikal (KBK) 90,3%, dan daya serap klasikal (DSK) sebesar 89,6%.

Tabel 3: Hasil Belajar IPAS Peserta Didik

No.	Aspek yang diamati	Skor	
		Siklus I	Siklus II
1.	Skor tertinggi	90	100
2.	Skor terendah	30	60
3.	Jumlah peserta didik	31	31
4.	Banyaknya peserta didik yang tuntas	21	28
5.	Banyaknya peserta didik yang tidak tuntas	10	3
6.	Ketuntasan belajar klasikal	67,7%	90,3%
7.	Daya serap klasikal	60,9%	89,6%

Pembelajaran dengan model inkuiri terbimbing pada mata pelajaran IPAS dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V SDN 31 Cakranegara. Hal ini dapat dilihat dari ketuntasan belajar klasikal yang mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada siklus I masih dalam kategori baik dengan presentase rata-rata sebesar 73,2%. Aktivitas guru sudah dalam kategori baik tetapi perlu ditingkatkan lagi karena oleh belum terpenuhinya semua indikator berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer pada proses pembelajaran. Kemampuan guru masih kurang dalam membuka pembelajaran yaitu saat memberikan apersepsi, motivasi dan penguatan sehingga kurang membangkitkan semangat belajar peserta didik. Tidak hanya itu, guru juga masih kurang dalam menyampaikan konsep yang mudah dimengerti oleh peserta didik dan kurangnya membimbing peserta didik dalam bertanya dan berdiskusi serta melakukan penyelidikan melalui eksperimen. Sedangkan hasil pengamatan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran pada siklus I yaitu 68,7% dengan kategori baik. Walaupun sudah baik, akan tetapi guru masih mendominasi saat pembelajaran pada siklus I. Tidak hanya itu, guru terlalu banyak berperan dalam kegiatan eksperimen sehingga peserta didik kurang terlibat aktif. Selain itu, peserta didik juga masih belum memahami prosedur eksperimen yang dilakukan sehingga guru lebih banyak membantu dibandingkan mengarahkan peserta didik.

Pembagian kelompok juga bersifat heterogen yaitu terdapat peserta didik yang mahir dan cukup mahir sehingga peserta didik yang masih perlu bimbingan kehilangan fokusnya dan mengerjakan hal lain yang dapat mengganggu proses pembelajaran karena tugas yang diberikan oleh temannya sedikit dan

terkadang tidak mengerjakan apapun saat melakukan eksperimen. Saat kegiatan diskusi, guru juga kurang dalam memberikan pertanyaan yang merangsang peserta didik untuk bertanya sehingga membuat suasana diskusi kurang aktif.

Hasil belajar peserta didik dengan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada siklus I diperoleh 21 peserta didik yang tuntas dan 10 yang tidak tuntas dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 67,7% yang belum memenuhi indikator yang sudah ditentukan yaitu 85%. Sedangkan daya serap klasikal diperoleh 60,9% yang belum mencapai indikator yang ditetapkan yaitu 65%. Hal tersebut dikarenakan peserta didik kurang termotivasi dalam belajar, kurang memahami apa yang disampaikan guru, dan kurang terlibat aktif dalam kegiatan diskusi serta dalam kegiatan eksperimen yang dilakukan. Tidak hanya itu, guru juga belum maksimal dalam melaksanakan proses pembelajaran seperti kurangnya membuka pembelajaran, kurangnya mengkondisikan dan mengorganisasi peserta didik, belum maksimal dalam menyampaikan materi dan membimbing peserta didik dalam kegiatan eksperimen. Oleh karena itu, peserta didik juga masih belum terbiasa dengan pembelajaran inkuiri sehinnga sibuk dengan temannya, berbicara dan melakukan hal lain dengan temannya saat kegiatan eksperimen dan berdiskusi, saat guru menyampaikan materi ataupun saat menyampaikan pertanyaan. Kondisi yang terjadi saat siklus I berkaitan dengan kurang maksimalnya persiapan guru dalam menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik diperoleh rata-rata 60 yang berada dalam kategori cukup.

Berdasarkan hasil observasi dan hasil refleksi pada siklus I, maka peneliti melaksanakan siklus II untuk memperbaiki proses pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Dalam pelaksanaan siklus II, guru meminimalkan kekurangan yang terdapat pada siklus I sebelumnya dengan melakukan refleksi dari hasil siklus I. Guru perlu meningkatkan keterampilannya dalam membuka pembelajaran, menyampaikan materi agar mudah dipahami dan tidak membosankan, memberikan pertanyaan, keterampilan mengelola kelas agar kelas tetap fokus, dan keterampilan memberi penguatan agar peserta didik dapat termotivasi dalam belajar, serta mempersiapkan perencanaan pembelajaran *inquiry learning* terbimbing yang lebih bermakna dan menyenangkan.

Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada siklus II mengalami peningkatan yang tinggi dengan presentase rata-rata sebesar 91% dalam kategori sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari keseluruhan indikator yang hampir tercapai semuanya. Guru sudah memberikan apersepi, motivasi, dan penguatan dengan baik, menyajikan materi dan membimbing peserta didik untuk bertanya, berdiskusi, dan melakukan penyelidikan melalui kegiatan eksperimen. Guru juga memberikan penguatan pembelajaran melalui games yang menyenangkan yaitu mengingat gambar peristiwa yang dilakukan saat eksperimen. Tidak hanya itu, guru sudah mengelola kelas dengan baik melalui pemberian *ice breaking* di sela pembelajaran agar tetap fokus dan semangat dalam belajar. Sedangkan hasil pengamatan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran pada siklus II yaitu 91,6% dengan kategori sangat baik dan mengalami peningkatan yang signifikan dari siklus I hingga siklus II.

Hal ini dapat dilihat dari hampir terpenuhi semua indikator yang diamati dalam proses pembelajaran. Peserta didik mengikuti pembelajaran dengan baik, menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan, dan terlibat aktif dalam diskusi yang dapat dilihat dari intensitas peserta didik. Tidak hanya itu, peserta didik juga mudah untuk dikondisikan karena diberikan *ice breaking* di sela pembelajaran. Hasil belajar peserta didik dengan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing setelah melakukan perbaikan pada siklus I diperoleh 28 peserta didik yang tuntas dan 3 yang tidak tuntas dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 90,3% dan memenuhi indikator yang sudah ditentukan yaitu 85% serta mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya. Sedangkan daya serap klasikal diperoleh 89,6% yang sudah mencapai indikator yang ditetapkan yaitu 65% dan mengalami peningkatan dari siklus I. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Proses pembelajaran dengan inkuiri terbimbing yang dilakukan dengan materi yang berbeda tiap siklusnya. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru memberikan apersepsi yang kuat untuk membangun pemahaman awal peserta didik tentang materi yang akan dipelajari yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik agar mereka mudah memahami. Selain itu, saat membuka pembelajaran guru memberikan motivasi dan *ice breaking* untuk membangkitkan semangat belajar peserta didik. Guru memberikan pertanyaan pemantik agar peserta didik dapat merumuskan masalah yang akan menjadi topik dari penyelidikan yang dilakukan. Guru juga menyampaikan materi secara ringkas untuk menambah pengetahuan awal peserta didik. Selanjutnya peserta didik melakukan penyelidikan bersama dengan kelompoknya melalui kegiatan eksperimen yang

dibimbing oleh guru. Peserta didik terlibat aktif dalam memahami dan menemukan konsep melalui eksperimen yang dilakukan serta menyimpulkannya. Proses pembelajaran yang dilakukan dengan model inkuiri terbimbing memberikan dampak yang baik bagi pemahaman peserta didik sehingga mengalami peningkatan pada hasil belajar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh selama pelaksanaan tindakan siklus I hingga siklus II, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V di SDN 31 Cakranegara. Hal tersebut dapat ditinjau dari hasil analisis data selama pelaksanaan tindakan siklus yaitu pada siklus I ketuntasan belajar klasikal peserta didik sebesar 67,7% dengan daya serap klasikalnya sebesar 60,9%. Sedangkan pada siklus II ketuntasan belajar klasikal peserta didik sebesar 90,3% dengan daya serap klasikalnya sebesar 89,6%.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini, khususnya kepada kepala sekolah, guru, dan siswa kelas V SDN 31 Cakranegara yang telah memberikan dukungan, kerja sama, serta partisipasi aktif selama proses penelitian berlangsung. Dukungan dan keterlibatan mereka menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing yang terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Daftar Pustaka

Amijaya, L. S., Ramdani, A., & Merta, I. W. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. Jurnal Pijar Mipa, 13(2), 94–99. https://doi.org/10.29303/jpm.v13i2.468

Gani, R. A., Purnamasari, R., & Mujahidah, F. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Jurnal Elementary: Kajian Teori Dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar, 5(2), 170–174.

Iswatun, I., Mosik, M., & Subali, B. (2017). Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan KPS dan hasil belajar siswa SMP kelas VIII. Jurnal Inovasi Pendidikan IPA, 3(2), 150–160. https://doi.org/10.21831/jipi.v3i2.14871

Kusumah, R. G. T., Walid, A., Pitaloka, S., Dewi, P. S., & Agustriana, N. (2020). Penerapan Metode Inquiry Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Penggolongan Hewan Di Kelas IV SD Seluma. Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ipa, 11(1), 142–153.

Lisnawati, A., Ramadhan, D., Bustamin, M., Program, G., & Dalam, J. (2017). Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Mata Pelajaran IPA Tentang Alat Pernapasan Manusia Dan Hewan Dengan Menggunakan Media Gambar Pada Siswa Kelas V SD Inpres 2 Ampibabo. Jurnal Kreatif Tadulako Online, 5(2).

Meo, L., We'u, G., & Nono, Y. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Pada Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti, 8(1), 38–52.

Patta, R., & Novianti, R. D. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V SD Inpres 6/75 Ta' Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan, 1(1), 40–49. https://doi.org/10.26858/jkp.v1i1.5066

Purnamasari, A. (2018). Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa SD mealui Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing. El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education, 1(1), 1–11.

Sarumaha, M., & Harefa, D. (2022). Model Pembelajaran Inquiry Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Ipa Terpadu Siswa. Ndrumi : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora, 5(1), 27–36. https://doi.org/10.57094/ndrumi.v5i1.517

Sulistyoningsih, & Karim, A. (2017). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Tentangmembiasakan Hidup Sehat Dengan Menggunakan Alatperaga Dan Menumbuhkan Sikap Disiplin Padamurid Kelas I SD Islam NU Pungkuran 2016 / 2017. Seminar Nasional Pendidikan, Sains Dan Teknologi Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Muhammadiyah Semarang.

Widyastuti, F. P., Mawardi, & Wardani, K. W. (2018). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas 4 SD Melalui Model Pembelajaran Inquiry Learning. Jurnal Kiprah, 6(1), 1–13. https://doi.org/10.31629/kiprah.v6i1.581